

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang berjudul “*Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Pada Materi Akhlak Model Cooperative Learning Tipe TGT di SD Negeri Rejosari II Semin Gunung Kidul*” , ditulis oleh Lu’lu’ul Maknun (2015), mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui pelaksanaan pembelajaran akhlak dan mengetahui model *Cooperative Learning* tipe *Teams Games Tournaments* (TGT) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa di SD N Rejosari II Semin Gunung Kidul. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) oleh Kurt Lewin. Terdiri dari III siklus, I siklus terdiri dari 4 tahapan yakni perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1).Pelaksanaan pembelajaran akhlak dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) ini terfokus pada siswa, sehingga siswa bisa aktif dalam proses pembelajaran akhlak yang sedang berlangsung. Kegiatan pembelajaran ini meliputi pemahaman siswa dengan materi pelajaran akhlak, kemampuan bertanya dan menjawab, kemampuan bekerjasama dalam diskusi kelompok, kemampuan mempresentasikan diskusi kelompok dan mengikuti turnamen. Siswa juga sudah bisa memberikan idenya dalam kelompok diskusi sehingga hasil prestasi belajar siswa sesuai dengan yang diharapkan. 2). Ya, dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat

meningkatkan prestasi belajar siswa kelas V pada materi akhlak. Karena menunjukkan nilai pada *posttest* siklus I sebesar 69,23 siswa yang melebihi KKM >75 berjumlah 4 siswa. Siklus II 79,23 siswa yang melebihi KKM berjumlah 8 siswa. Siklus III 87,69 siswa yang melebihi KKM 12 siswa

Penelitian yang berjudul “*Efektivitas Penerapan Metode Teams Game Tournament (TGT) Terhadap Peningkatan Motivasi Dan Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah Borobudur Magelang Jawa Tengah Tahun Ajaran 2012/2013*”, ditulis oleh Vita Ika Lestari (2013) merupakan mahasiswa jurusan Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) efektivitas metode TGT dalam meningkatkan motivasi belajar ekonomi siswa kelas X SMA Muhammadiyah Borobudur Magelang. Penelitian ini termasuk penelitian kuasi eksperimen dengan desain penelitian satu faktor dan dua sampel. Hasil penelitian pada uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa  $t_0 = -9,628$  dan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) berarti ada perbedaan yang sangat signifikan antara motivasi belajar awal dan motivasi belajar akhir pada kelompok eksperimen. Berdasarkan uji hipotesis kedua menunjukkan bahwa  $t_0 = -11,896$  dan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen. Berdasarkan uji hipotesis ketiga terbukti kebenarannya hal ini menunjukkan motivasi awal  $t_0 = -0,643$  dan  $p = 0,523$ ; motivasi akhir  $t_0 = 3,255$  dan  $p = 0,002$  ( $p < 0,05$ ) berarti hal ini menunjukkan bahwa rata-rata motivasi belajar siswa dengan menggunakan metode pembelajaran TGT dan metode

ceramah terdapat perbedaan. Berdasarkan uji hipotesis keempat tidak terbukti kebenarannya hal ini menunjukkan *pretest*  $t_o = 1,298$  dan  $p = 0,201$ ; *posttest*  $t_o = 2,991$  dan  $p = 0,005$  ( $p < 0,05$ ) berarti hal ini menunjukkan bahwa rata-rata *posttest* baik kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terdapat perbedaan.

Penelitian berjudul “*Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas VA Pada Mata Pelajaran IPA Melalui Penggunaan Strategi Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) Di MIN Tempel Sleman Yogyakarta*”, ditulis oleh Rifki Novia Kurnia (2012), mahasiswa Jurusan PGMI, Universitas UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui prestasi belajar siswa dengan metode TGT di MIN Tempel Sleman. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas. Hasil analisis prestasi belajar siswa kelas VA MIN Tempel Sleman Yogyakarta pada mata pelajaran IPA mengalami peningkatan yang signifikan. Pada saat pra tindakan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 13 siswa atau sebesar 36,11%. Nilai rata-rata siswa pada tes pra tindakan baru menunjukkan 67,70 dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 50. Pada siklus I jumlah siswa yang tuntas telah menunjukkan peningkatan, siswa yang tuntas pada siklus I sebanyak 22 siswa atau sebesar 59,46%. Nilai rata-rata siswa pada siklus I adalah 73,11 dengan nilai tertinggi 90 dan terendah 60. Pada siklus II juga menunjukkan peningkatan yang signifikan, yaitu ada 34 siswa yang tuntas atau sebesar 91,89% dengan kategori baik sekali. Nilai

rata-rata siswa pada siklus II mengalami peningkatan yang sangat baik yaitu menjadi 81,42 dengan nilai tertinggi 100 dan terendah 62,5.

Berdasarkan beberapa skripsi di atas, penelitian yang dilakukan peneliti kali ini akan menyempurnakan penelitian-penelitian sebelumnya dengan menambahkan variasi. Penelitian yang akan dilakukan ini untuk membuktikan bahwa metode TGT dapat meningkatkan kepercayaan diri dan pemahaman belajar siswa kelas XI di MAN 2 Wates. Jenis penelitian yang akan dilakukan yaitu kuasi eksperimen dengan desain *nonrandomized control group pretest posttes*.

## **B. Kerangka Teoritik**

### **1. Kepercayaan Diri**

#### **a. Pengertian Kepercayaan Diri**

Kepercayaan diri merupakan salah satu syarat yang esensial bagi individu untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas sebagai upaya dalam mencapai prestasi. Namun demikian kepercayaan diri tidak tumbuh dengan sendirinya. Kepercayaan diri tumbuh dari proses interaksi yang sehat di lingkungan sosial individu dan berlangsung secara kontinyu dan berkesinambungan. Rasa percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang, ada proses tertentu di dalam pribadinya sehingga terjadilah pembentukan rasa percaya diri.

Menurut Lauster (2003) sebagaimana yang dikutip Kadi (2016:4) kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Terbentuknya kemampuan percaya diri adalah suatu proses belajar bagaimana merespon berbagai rangsangan dari luar dirinya melalui interaksi dengan lingkungannya.

Senada dengan pendapat Hakim (2002:6) kepercayaan diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya. Seharusnya siswa mampu mengatasi masalah-masalah akademik yang dihadapinya dengan kepercayaan diri yang dimilikinya, prokrastinasi akademik tidak seharusnya terjadi. Mengingat kepercayaan diri sangat penting bagi setiap manusia untuk menghadapi segala tantangan dan masalah dalam hidupnya, serta lebih optimis dalam menghadapi masa depan (Lauster, 2003 yang dikutip Kadi 2016:5).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas tersebut maka dapat diambil kesimpulan definisi dari kepercayaan diri adalah keyakinan terhadap kemampuan sendiri untuk mampu mencapai target, keinginan, dan tujuan untuk diselesaikan walaupun menghadapi berbagai tantangan dan masalah serta dilakukan dengan penuh tanggung jawab.

b. Aspek-Aspek Kepercayaan Diri

Menurut Lauster (2003) sebagaimana yang dikutip Kadi (2016:4), ada beberapa aspek dari kepercayaan diri yakni sebagai berikut :

- 1) Keyakinan akan kemampuan diri yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa dia mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.
- 2) Optimis yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuan.
- 3) Obyektif yaitu orang yang percaya diri memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi.
- 4) Bertanggung jawab yaitu kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.

- 5) Rasional yaitu analisa terhadap suatu masalah, suatu hal, sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka dapat disimpulkan aspek-aspek kepercayaan diri adalah keyakinan akan kemampuan diri, optimis, obyektif, bertanggung jawab, dan rasional

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri pada seseorang adalah:

- 1) Lingkungan keluarga. Keadaan keluarga merupakan lingkungan hidup pertama seseorang dan sangat berpengaruh pada pembentukan awal rasa percaya diri. Jika anak kecil tumbuh dalam keluarga yang baik maka saat dewasa kelak dia akan menjadi pribadi yang baik dan percaya diri.
- 2) Pendidikan formal. Sekolah merupakan lingkungan kedua bagi seseorang. Di sekolah seseorang diberikan ruang untuk mengekspresikan rasa percaya diri terhadap teman-temannya.
- 3) Pendidikan nonformal. Menjadi seorang dengan kepribadian yang penuh percaya diri adalah memiliki kelebihan tertentu yang berarti bagi diri sendiri dan orang lain. Kepercayaan diri akan menjadi lebih mantap jika seseorang punya kelebihan yang membuat orang lain kagum (Hakim, 2002:121-123).

## 2. Belajar

### a. Pengertian Belajar

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan hal yang paling pokok. Berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada proses belajar. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan manusia untuk suatu perubahan tingkah laku yang baru sebagai hasil pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003:2). Kemampuan orang dalam belajar merupakan ciri yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya.

Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat akan tetapi lebih luas dari itu yakni mengalami (Hamalik, 2005:27). Seseorang yang belajar akan mengalami bagaimana proses dalam memperoleh pengalaman baru.

Belajar adalah sesuatu yang dilakukan seseorang yang ditandai dengan perubahan yang terjadi di dalam diri sendiri setelah berakhirnya melakukan aktivitas (Sutikno, 2013:4). Perbuatan belajar yang dilakukan senantiasa terarah dengan tingkah laku yang sudah ditetapkan sebelumnya. Misalnya orang mengaji, maka akan tampak ia akan pandai mengaji dan juga mengerti tajwid serta maknanya.



Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku seseorang dalam melakukan aktivitasnya yang memiliki tujuan. Seseorang belajar membutuhkan proses dan ada unsur kesengajaan. Dengan belajar seseorang akan mendapatkan pengalamannya.

b. Ciri-Ciri Belajar

Ciri-ciri belajar adalah

- 1) Perubahan terjadi secara sadar. Seseorang akan menyadari perubahan yang terjadi dalam dirinya seperti bertambahnya pengetahuan dan kecakapan.
- 2) Perubahan dalam belajar bersifat kontinyu dan fungsional. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan berikutnya.
- 3) Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah. Perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan belajar terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari.
- 4) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu maka sebagai hasilnya akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, dan pengetahuan, (Slameto, 2003:3-5).

### c. Prinsip-Prinsip Belajar

Prinsip belajar adalah cara yang dilakukan dalam kegiatan belajar agar dapat berhasil dengan baik. Prinsip belajar menurut Sutikno (2013:7-9):

- 1) Belajar perlu memiliki pengalaman dasar. Belajar akan mudah jika sebelumnya telah memiliki pengalaman sehingga mempermudah memperoleh pengalaman baru.
- 2) Belajar memerlukan latihan. Efek memperbanyak latihan akan membantu menguasai segala sesuatu yang dipelajari.
- 3) Belajar membutuhkan metode yang tepat. Penggunaan metode belajar memungkinkan belajar menjadi lebih efektif dan efisien.
- 4) Belajar membutuhkan waktu dan tempat yang tepat. Karena faktor waktu dan tempat merupakan faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan dalam belajar.
- 5) Belajar memerlukan bimbingan, arahan, serta dorongan. Ini akan mempermudah dalam hal penerimaan dan pemahaman akan suatu materi.

### d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

#### 1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam individu dan dapat mempengaruhi belajar individu. Ada 3 faktor internal yaitu

- a) Faktor jasmaniah meliputi faktor kesehatan dan faktor cacat tubuh.
- b) Faktor psikologis meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.
- c) Faktor kelelahan meliputi kelelahan rohani dan kelelahan jasmani (Slameto, 2003:54-60).

## 2) Faktor Eksternal

Menurut Sutikno (2013:19-24) faktor eksternal ada 3 yaitu:

- a) Faktor keluarga meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.
- b) Faktor sekolah meliputi kurikulum, waktu sekolah, metode pembelajaran, hubungan siswa dengan guru dan hubungan siswa dengan siswa.
- c) Faktor masyarakat berpengaruh pada proses belajar.

## 3. Pemahaman

### a. Pengertian Pemahaman

Pemahaman berasal dari kata paham yang artinya (1) pengertian: pengetahuan yang banyak, (2) pendapat, pikiran, (3) aliran, pandangan, (4) mengerti benar (akan); tahu benar (akan); (5) pandai dan mengerti benar. Apabila mendapat imbuhan me-i menjadi memahami, berarti (1) mengetahui benar, (2) pembuatan, (3) cara memahami atau memahamkan (mempelajari baik-baik

supaya paham) (Depdikbud, 1994:74). Sehingga dapat diartikan bahwa pemahaman adalah suatu proses, cara memahami, cara mempelajari baik-baik supaya paham dan mengetahui banyak. Menurut Arikunto (2013:131) pemahaman memungkinkan siswa diminta membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana di antara fakta-fakta atau konsep.

Dalam domain kognitif pemahaman merupakan tipe hasil belajar yang lebih tinggi dari pengetahuan. Menurut Purwanto (2003:45) pemahaman adalah tingkat kemampuan yang menuntut siswa untuk mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini siswa tidak hanya menghafal secara verbalis tetapi mengerti dan paham terhadap konsep atau fakta yang ditanyakan.

Sedangkan menurut Sudijono (2011:50) pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan siswa untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah hal tersebut diingat dan diketahui. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang siswa dikatakan memahami apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan kata-katanya sendiri. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berfikir yang lebih tinggi dari ingatan atau hafalan. Salah satu contoh hasil belajar ranah kognitif pada jenjang pemahaman ini adalah siswa atas pertanyaan guru

Pendidikan Agama Islam dapat menguraikan tentang makna kedisiplinan yang terkandung dalam surat *Al-Ashr* secara lancar dan jelas.

b. Tingkatan Pemahaman

Adapun menurut Sudjana (2009:24), pemahaman dibagi menjadi 3 yaitu:

- 1) Tingkat pertama adalah pemahaman terjemahan yaitu terjemahan dalam arti yang sebenarnya.
- 2) Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran yaitu menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya.
- 3) Tingkat ketiga adalah tingkat tertinggi adalah pemahaman akstrapolasi yakni kesanggupan melihat dibalik yang tertulis, tersirat dan tersurat serta mampu meramalkan sesuatu.

Menurut Sardiman (2010:42) pemahaman merupakan salah satu unsur psikologi dalam belajar. Pemahaman diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran. Karena itu belajar berarti harus mengerti secara mental makna dan filosofinya, maksud dan implikasinya serta aplikasi-aplikasinya, sehingga menyebabkan siswa dapat memahami suatu situasi. Hal ini sangat penting bagi siswa yang belajar. Memahami maksudnya, menangkap maksudnya adalah tujuan akhir dari setiap belajar. Pemahaman memiliki arti yang sangat mendasar

yang meletakkan bagian-bagian belajar proporsinya. Tanpa itu, *skill* pengetahuan dan sikap tidak akan bermakna.

Pemahaman tidak sekedar tahu, tetapi menghendaki agar siswa yang belajar dapat memanfaatkan bahan-bahan yang telah dipahami. Dengan begitu belajar itu akan bersifat mendasar. Selain itu pemahaman juga bersifat dinamis dan kreatif yang akan menghasilkan imajinasi dan pikiran yang tenang. Apabila siswa belajar dengan benar-benar memahami, maka akan siap memberi jawaban yang pasti atas pertanyaan atau berbagai masalah dalam belajar.

Jadi pemahaman belajar peserta didik adalah seorang peserta didik dapat memahami proses belajar mengajar yang dilakukan seorang guru dan dapat menjelaskan secara jelas serta benar akan materi yang telah disampaikan.

#### 4. Pembelajaran Fiqh

##### a. Pengertian Pembelajaran Fiqh

Proses belajar mengajar (pembelajaran) merupakan kegiatan melaksanakan inti dari pendidikan dan kurikulum pada suatu lembaga pendidikan. Proses belajar mengajar merupakan suatu gabungan, yaitu belajar yang dilakukan oleh siswa dan mengajar yang dilakukan oleh guru sebagai instruktur. Kegiatan belajar mengajar berisi berbagai konsep yang menyangkut misi pendidikan, landasan pendidikan dan tujuan dari pendidikan itu sendiri. Selain

itu, belajar tertuju pada apa yang harus dilakukan oleh seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran. Sedangkan mengajar tertuju pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai yang memberikan pelajaran. Dua konsep tersebut menjadi satu kegiatan pada saat terjadinya interaksi antara guru dan siswa saat pembelajaran berlangsung.

Fiqh atau hukum Islam adalah hukum tentang amal perbuatan manusia yang diambil dari dalil-dalil yang terperinci. Pembelajaran fiqh dalam kurikulum 2004 dimaksudkan sebagai bagian dari Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diarahkan untuk menyiapkan siswa dapat mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, pembiasaan, dan keteladanan (Mudlofir, 2011: 52).

#### b. Fungsi Pembelajaran Fiqh

Adapun fungsi pembelajaran fiqh pada Madrasah Aliyah adalah untuk: penanaman nilai-nilai kesadaran beribadah siswa kepada Allah Swt. Sebagai jalan mendapat kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam di kalangan siswa dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di madrasah dan masyarakat, pembentukan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di madrasah dan

masyarakat, pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt serta akhlak mulia siswa seoptimal mungkin yang telah ditanamkan lebih dahulu pada lingkungan keluarga, pembangunan mental siswa terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui fiqh Islam, perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan siswa dalam keyakinan dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari, pembekalan bagi siswa untuk mendalami fiqh/hukum Islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Mudlofir, 2011: 53).

Proses belajar mengajar pelajaran fiqh merupakan interaksi antara guru dan siswa yang terjadi timbal balik dan proses belajar mengajar pada mata pelajaran fiqh untuk melaksanakan inti dari pendidikan dan kurikulum suatu lembaga pendidikan.

## 5. Metode

Metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individu atau secara kelompok (Sabri, 2010:49). Menurut Djamarah (1997:47) metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar metode sangat diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang dicapai.

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru tidak harus terpaku dengan menggunakan satu metode, tetapi sebaiknya menggunakan metode yang bervariasi agar jalannya pengajaran tidak membosankan



tetapi dapat menarik perhatian siswa. Dengan memiliki pengetahuan mengenai sifat berbagai metode maka seorang guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling sesuai dengan situasi dan kondisi. Metode pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.

Menurut Sabri (2010:50) ada beberapa syarat yang harus diperhatikan guru dalam menggunakan metode yaitu harus membangkitkan minat siswa, merangsang keinginan siswa lebih lanjut, memberikan siswa mewujudkan hasil karya, menjamin perkembangan siswa, dan menanamkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.

#### 6. Metode *Teams Games Tournament* (TGT)

##### a. Pengertian TGT

Salah satu bentuk pembelajaran kooperatif adalah *Teams Games Tournament* (TGT). TGT adalah suatu model untuk membantu siswa *me-review* dan menguasai suatu materi pelajaran. TGT berguna untuk meningkatkan *skill* dasar, pencapaian interaksi positif, harga diri dan sikap penerimaan (Huda, 2014:197). Menurut Slavin (2010:163) Metode TGT merupakan turnamen akademik yang menggunakan kuis-kuis dan sistem skor secara individu, dimana para siswa berlomba mewakili tim dalam sebuah turnamen.

*Teams Games Tournaments* (TGT) pada mulanya dikembangkan oleh David DeVries dan Keith Edwards, ini merupakan model pembelajaran pertama dari Johns Hopkins. Secara umum, pembelajaran kooperatif tipe TGT memiliki prosedur belajar

yang terdiri atas siklus reguler dari aktivitas pembelajaran kooperatif. *Games Tournament* dimasukkan sebagai tahapan *review* setelah setelah siswa bekerja dalam tim atau sama dengan Pembelajaran Tim Siswa (PTS).

b. Langkah-Langkah Penerapan Metode TGT

Langkah-langkah TGT yaitu

1) Presentasi Kelas

Materi dalam TGT diperkenalkan dalam presentasi di dalam kelas. Presentasi dapat dilakukan oleh guru maupun siswa. Pengajaran langsung sering kali dilakukan atau didiskusikan yang dipimpin oleh guru tetapi juga memasukkan presentasi *audiovisual*. Presentasi di kelas harus berfokus pada unit TGT sehingga siswa akan menyadari bahwa mereka harus benar-benar memperhatikan penuh karena demikian akan membantu dalam permainan dan menentukan skor tim.

2) Tim

Tim dibentuk dengan heterogen tanpa melihat kinerja akademik, jenis kelamin, ras dan etnis. Tim terdiri dari empat sampai lima siswa. Fungsi utama tim adalah memastikan bahwa semua anggota tim harus belajar dengan benar.

3) *Game*

*Game* terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang kontennya relevan dengan materi. Hal ini untuk menguji pemahaman siswa dalam presentasi kelas dan pelaksanaan kerja tim.

4) Turnamen

Turnamen adalah sebuah struktur dimana *game* berlangsung. Biasanya berlangsung pada akhir minggu atau akhir unit setelah guru memberikan presentasi kelas dan tim telah melaksanakan kerja kelompok terhadap lembar kegiatan.

5) Rekognisi Tim

Rekognisi tim merupakan penghargaan berdasarkan nilai yang diperoleh ketika bermain *game* dan turnamen. Tim dengan nilai tertinggi adalah tim yang keluar sebagai pemenang atau juara (Slavin, 2010:166-167).

c. Kelebihan dan Kelemahan Metode TGT

1) Kelebihan

a) Tumbuhnya rasa harga diri para siswa. Keyakinan para siswa bahwa mereka adalah individu yang penting dan bernilai merupakan sesuatu yang sangat penting untuk membangun kemampuan mereka dalam menghadapi kekecewaan dalam hidup dan menjadi individu yang produktif (Slavin, 2008: 122).

b) Norma-norma kelompok yang pro akademik juga muncul, dalam hal ini minat atau motivasi akan tumbuh

dikalangan siswa. Waktu mengerjakan tugas dan perilaku dalam kelas dan sekolah juga meningkat serta pertemanan atau sosialisasi akan meningkat (Slavin, 2008: 142).

## 2) Kelemahan TGT

- a) TGT sering mengalami hambatan jika kekurangan dalam sosialisasi dalam hal ini siswa tidak akan bisa berteman, sehingga hal ini akan menghambat model TGT ini berjalan tidak lancar. Masalah ini sering muncul karena perbedaan jenis kelamin, etnik, dan kinerja akademik (Slavin, 2008: 274).
- b) Ketidakhadiran siswa, karena para siswa saling tergantung antara satu sama lain untuk belajar bersama dan untuk memberi kontribusi poin kepada timnya (Slavin, 2008: 276).

## C. Kerangka Berfikir

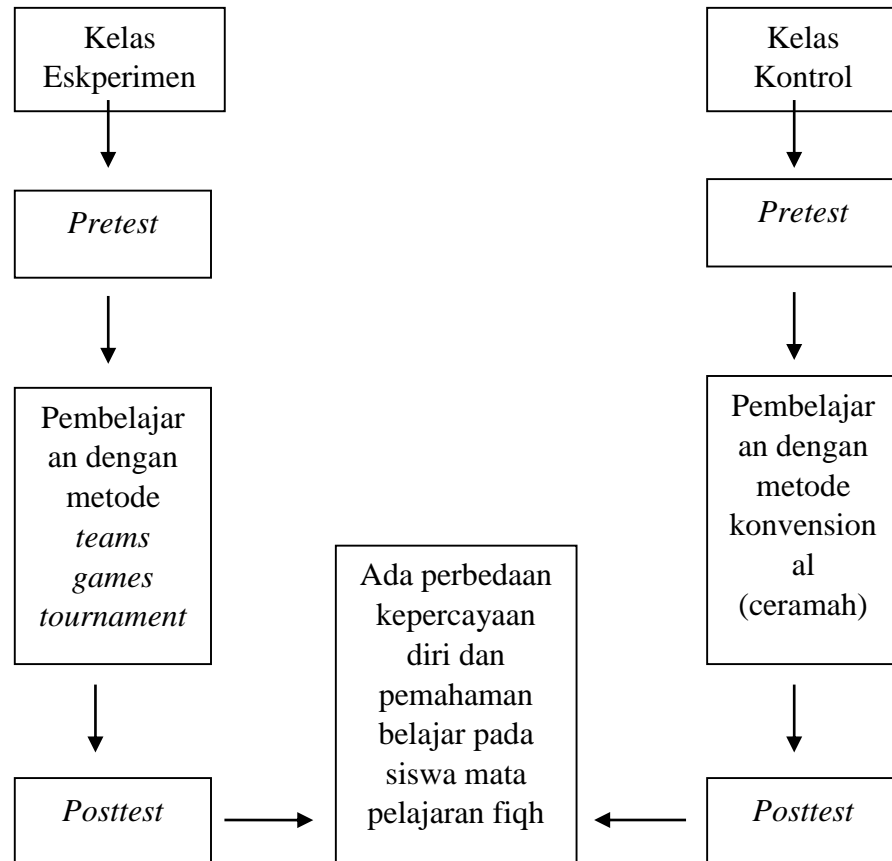
Proses pembelajaran yang berpusat pada guru cenderung monoton dan suasana menjadi membosankan. Siswa menjadi kurang aktif dalam berlangsungnya pembelajaran. Diperlukan metode yang membuat pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru, akan tetapi juga berpusat pada siswa. Metode pembelajaran yang berpusat pada siswa mampu merangsang siswa untuk mendalami materi yang sedang dipelajari.

Metode *Teams Games Tournament* (TGT) adalah suatu metode pembelajaran berkelompok dengan permainan yang menyenangkan. Siswa

akan menjadi tertantang melakukan yang terbaik untuk kelompoknya agar memenangkan turnamen antar kelompok. Turnamen ini berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari. Dengan berkelompok, siswa akan belajar bekerjasama dan belajar percaya pada temannya. Selain itu siswa akan senang jika dapat menyelesaikan apa yang ditugaskan, terutama jika mendapat pengakuan dari teman-temannya.

Diterapkannya metode TGT diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, aktif, kreatif dan mandiri. Siswa dapat percaya akan kemampuan dalam dirinya, sehingga rasa percaya diri dalam dibentuk dengan baik. Permainan dan turnamen akan membuat siswa lebih memahami materi yang dibahas, karena pembelajaran menyenangkan maka akan tersimpan pada diri siswa. Penjelasan di atas akan disampaikan dalam gambar di bawah ini.

**Gambar 1**  
**Skema Kerangka Berfikir**



#### D. Hipotesis

##### 1. Hipotesis Pertama

Ho : metode TGT tidak dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa di kelas eksperimen.

Ha : metode TGT dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa di kelas eksperimen

##### 2. Hipotesis Kedua

Ho : metode TGT tidak dapat meningkatkan pemahaman belajar siswa di kelas eksperimen.

Ha : metode TGT dapat meningkatkan pemahaman belajar siswa di kelas eksperimen

3. Hipotesis Ketiga

Ho : Tidak ada perbedaan kepercayaan diri kelas eksperimen dengan kelas kontrol sebelum mendapat perlakuan.

Ha : Ada perbedaan kepercayaan diri kelas eksperimen dengan kelas kontrol sebelum mendapat perlakuan.

4. Hipotesis Keempat

Ho : Tidak ada perbedaan kepercayaan diri kelas eksperimen dengan kelas kontrol sesudah mendapat perlakuan.

Ha : Ada perbedaan kepercayaan diri kelas eksperimen dengan kelas kontrol sesudah mendapat perlakuan.

5. Hipotesis Kelima

Ho : Tidak ada perbedaan pemahaman belajar kelas eksperimen dengan kelas kontrol sebelum mendapat perlakuan.

Ha : Ada perbedaan pemahaman belajar kelas eksperimen dengan kelas kontrol sebelum mendapat perlakuan.

6. Hipotesis Keenam

Ho : Tidak ada perbedaan pemahaman belajar kelas eksperimen dengan kelas kontrol sesudah mendapat perlakuan.

Ha : Ada perbedaan pemahaman belajar kelas eksperimen dengan kelas kontrol sesudah mendapat perlakuan.